

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Hotel

Menurut Adolph (2016), secara harfiah kata hotel berasal dari kata *hospitium* (bahasa Latin) berarti ruangan tamu yang berada dalam suatu *monastery* yang kemudian kata *hospitium* di Perancis dipadukan dengan kata *hospes* lalu menjadi *hospice*. Untuk beberapa lama kata *hospice* tidak mengalami perubahan. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah melalui proses pengertian dan analogi yang sangat lama untuk membedakan antara *guest house* dengan *mansion house* (sebuah rumah besar), maka rumah besar tersebut disebut hostel. Kata hostel ini terus menerus digunakan orang, lambat laun huruf "s" pada kata hostel menghilang atau dihilangkan, menjadi hotel seperti apa yang dikenal sekarang ini.

Sedangkan menurut Noviasuti & Cahyadi (2020), Hotel merupakan salah satu usaha yang dikelola secara komersil dan bertujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi para tamu atau wisatawan yang menginap di hotel. Pelayanan yang diberikan tamu menjadi hal yang utama karena ini berhubungan dengan kenyamanan para tamu Ketika menginap di hotel.

2.2 Pengendalian Internal

Menurut Kumaat (2015) dalam Nainggolan (2018), menjelaskan bahwa pengendalian adalah suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya atau organisasi. Ia berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (fraud), dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud maupun tidak berwujud seperti (reputasi, hak kekayaan intelektual dagang).

Sedangkan menurut Nainggolan (2018), pengendalian internal merupakan suatu perencanaan yang meliputi struktur organisasi dan semua metode dan alat-alat yang dikoordinasikan yang digunakan di dalam perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, mendorong efisiensi, dan membantu mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan. Pengendalian internal yang baik diperoleh dari suatu struktur dan sistem yang terkoordinasi, yang berguna bagi perusahaan untuk menyusun laporan keuangan yang lebih teliti, mencegah terjadinya kecurangan-kecurangan, serta juga mengamankan kekayaan perusahaan.

2.3 COSO Framework

COSO Framework merupakan hasil kolaborasi antara lima organisasi profesional terkemuka di Amerika Serikat yang mencakup *Institute of Internal Auditors* (IIA), *American Accounting Association* (AAA), *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), *Financial Executives International* (FEI), dan *The Institute of Management Accountants* (IMA). Kerangka kerja

ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1992 dan telah diakui sebagai standar internasional untuk pengendalian internal dan manajemen risiko (Hafiz, 2024).

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) mengenalkan lima komponen utama yang saling terkait dan bersinergi untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif. Komponen-komponen ini adalah:

1. Lingkungan Pengendalian Internal (*Control Environment*)

Komponen ini mencakup nilai-nilai, etika, dan budaya organisasi yang menciptakan dasar bagi seluruh sistem pengendalian internal. Lingkungan pengendalian internal mencerminkan komitmen manajemen dan dewan direksi dalam menciptakan iklim yang mendukung pengendalian yang efektif.

Ini melibatkan mendefinisikan struktur organisasi, menjaga integritas karyawan, memberdayakan mereka dengan sumber daya yang diperlukan, dan menciptakan sistem komunikasi yang efektif. Lingkungan pengendalian yang positif akan menciptakan kesadaran dan kedisiplinan dalam organisasi terhadap manajemen risiko.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Komponen ini melibatkan proses identifikasi dan analisis risiko-risiko yang mungkin mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Evaluasi risiko dilakukan untuk menentukan tingkat dampak dan kemungkinan terjadinya risiko tersebut. Dengan memahami risiko-risiko ini, organisasi dapat menentukan prioritas

dan mengalokasikan sumber daya dengan bijaksana untuk mengelola risiko-risiko tersebut.

Penilaian risiko yang efektif membantu organisasi memahami potensi ancaman dan peluang yang ada, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan perencanaan strategis yang lebih matang.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Komponen ini berkaitan dengan penerapan tindakan dan prosedur pengendalian yang bertujuan untuk mengatasi risiko-risiko yang telah diidentifikasi dalam tahap penilaian risiko.

Aktivitas pengendalian mencakup berbagai kebijakan, prosedur, praktik, dan mekanisme yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Contoh aktivitas pengendalian meliputi segregasi tugas, validasi data, peninjauan dan persetujuan atas transaksi, pengawasan, dan pemantauan kinerja.

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Komponen ini berkaitan dengan penyampaian informasi yang relevan dan tepat waktu kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal organisasi. Informasi yang baik dan komunikasi yang efektif memastikan bahwa seluruh anggota organisasi memahami peran dan tanggung jawab mereka terkait pengendalian internal dan manajemen risiko.

5. Pemantauan (*Monitoring*)

Komponen ini mencakup proses pemantauan berkelanjutan terhadap sistem pengendalian internal untuk memastikan bahwa sistem tersebut berfungsi sebagaimana mestinya. Pemantauan melibatkan evaluasi efektivitas dan efisiensi pengendalian yang ada, serta pelaporan hasil pemantauan kepada manajemen dan dewan direksi. Dengan pemantauan yang berkelanjutan, organisasi dapat mengidentifikasi dan mengatasi ketidaksesuaian, kelemahan, atau perubahan risiko yang terjadi seiring waktu, sehingga dapat segera mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan. Dalam keseluruhan, lima komponen utama dalam *COSO Framework* saling berhubungan dan mendukung satu sama lain dalam upaya mengidentifikasi, mengelola, dan mengurangi risiko organisasi.

(Hafiz, 2024) menyimpulkan bahwa, *COSO Framework* adalah kerangka kerja yang membantu organisasi dalam mengelola risiko dan merancang sistem pengendalian internal yang efektif. Tujuannya adalah meningkatkan keberhasilan bisnis, kepatuhan, akuntabilitas, dan kepercayaan pemangku kepentingan.

2.4 Hutang

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1, utang adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh suatu entitas. Utang merupakan kewajiban saat ini yang timbul dari peristiwa di masa lalu.

Menurut Sia (2022) utang merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia akuntansi. Dalam sebuah perusahaan, pinjaman juga memegang peranan penting karena pinjaman tersebut akan terus ada dan terus tumbuh seiring waktu. Meski hampir semua perusahaan mempunyai utang, tapi besaran pinjaman tentu berbeda-beda. Setiap perusahaan juga menggunakan pinjaman tersebut untuk keperluan yang berbeda pula. Jumlah utang yang muncul terjadi karena sejumlah faktor, salah satu yang paling umum yaitu untuk mengembangkan bisnis atau usaha di perusahaan tersebut.

2.5 Supplier

Menurut Pujawan (2005) dalam Umaindra et al., (2018), menjelaskan bahwa *supplier* adalah perusahaan maupun individu yang menyediakan sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan dan para pesaing untuk memproduksi barang dan jasa tertentu.

Menurut Lianovanda (2024), *supplier* terbagi menjadi dua, yaitu *Supplier* Barang dan *Supplier* Jasa, berikut adalah perbedaan dari kedua jenis *supplier* tersebut:

1. *Supplier* Barang

Supplier barang adalah jenis *supplier* yang memberikan pasokan berupa barang, terutama bahan mentah untuk kemudian dijadikan

produk matang yang siap jual. Contohnya adalah pemasok kain untuk pabrik baju atau pemasok tebu untuk pabrik gula, pemasok kertas untuk percetakan, dan lain sebagainya.

Dalam sebuah bisnis, produsen mungkin memerlukan beberapa *supplier* untuk bisa menyediakan bahan baku yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan produksi. Misalnya, produsen buku tulis yang memerlukan *supplier* kertas, plastik, dan bahan lainnya.

Selain itu, *supplier* barang dibagi menjadi dua jenis, yaitu *Supplier* fabrikasi dan non-fabrikasi:

a. *Supplier* bahan material fabrikasi

Bahan fabrikasi adalah bahan yang harus diproses terlebih dahulu oleh *Supplier* sebelum akhirnya dikirim kepada perusahaan atau bisnis yang membutuhkannya. Kemudian, bahan setengah jadi ini akan diolah oleh produsen menjadi produk jadi.

Contohnya, pemasok serat wol atau nilon yang menyuplai atau memasok pabrik kain. Pabrik kain ini nantinya juga bisa bertindak sebagai pemasok bahan fabrikasi untuk menyuplai pabrik baju yang memerlukan kain sebagai bahan baku.

b. *Supplier* bahan material non-fabrikasi

Bahan nonfabrikasi adalah bahan baku yang tidak melalui proses pertama. Misalnya, pemasok kayu yang menyediakan bahan baku pembuatan mebel.

2. *Supplier* Jasa

Pemasok jasa berperan dalam menyediakan pasokan bahan yang nantinya akan diproses menjadi produk dalam bentuk jasa yang matang. Contohnya, penyedia software kasir atau aplikasi keuangan yang memudahkan konsumen dalam mengelola keuangan atau perusahaan dalam memproses transaksi keuangan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi bahan acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti yang penulis lakukan. Dalam hal ini penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut adalah beberapa jurnal penelitian terdahulu pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tuwo et al., (2024)	ANALISIS EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL PEMBAYARAN UTANG SUPPLIER PADA FASHION HOTEL LEGIAN	Analisis Kuantitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengendalian internal pada Fashion Hotel Legian sudah berjalan cukup baik karena sebagian besar sesuai dengan unsur-unsur pengendalian internal, namun ada

beberapa hal yang menyebabkan terhambatnya pembayaran utang kepada *supplier*, diantaranya adalah bank *loan* (pinjaman bank), *invoice* yang tidak lengkap dan proyek hotel yang menumpuk dan masih berjalan sehingga mengakibatkan bagian *Account Payable* memprioritaskan proyek tersebut. Berdasarkan alasan tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan, salah satunya adalah melakukan komunikasi secara proaktif kepada *supplier* untuk mengirimkan *invoice* yang lengkap agar pembayaran dapat diproses.

2	Swaradewi et al., (2024)	ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL PIUTANG TRAVEL AGENT DI HOTEL XYZ SEMINYAK	Analisis Data Deskriptif Kualitatif	Internal control yang dilakukan masih belum maksimal pada beberapa sub-komponen dari desain kerangka kerja COSO (<i>Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission</i>) yang terdiri dari Lingkungan Pengendalian,
---	--------------------------	---	-------------------------------------	--

				Penaksiran Risiko, Aktivitas Pengendalian, Pemantauan, Informasi dan Komunikasi. Dari lima komponen tersebut terdapat tiga komponen yang belum dilakukan secara maksimal yaitu penaksiran risiko dan aktivitas pengendalian.
3	Caesar & Sulistyowati, (2023)	ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL ATAS SIKLUS PEMBELIAN BAHAN BAKU DENGAN METODE COSO PADA PT X DARI SUDUT PANDANG AUDITOR EKSTERNAL	Metode Deskriptif Kualitatif	Data diperoleh melalui metode studi kepustakaan dan observasi dengan alat analisis menggunakan metode pengendalian internal COSO. Hasil penelitian menemukan bahwa pengendalian internal yang dilakukan khususnya pada siklus pembelian masih kurang memadai.
4	Alviomnita et al., (2020)	Analisis Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pengelolaan Piutang Usaha Pada Marriott Hotel	Analisis data deskriptif kualitatif	Penerapan sistem pengendalian intemal terhadap pengelolaan piutang usaha pada Yogyakarta Marriott Hotel sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil observasi yang peneliti temukan dan hasil

				wawancara oleh narasumber yang bersangkutan bahwa penerapan <i>Local Standard Operating Procedure</i> mengenai kebijakan penjualan kredit yang sudah berjalan dengan baik
5	Iswahyudil (2019)	Efektivitas Pengendalian Intern Piutang Usaha dengan Menggunakan Pendekatan COSO	Deskriptif Kualitatif	Pengendalian intern piutang perusahaan berjalan dengan efektif secara keseluruhan, dimana manajemen PT. Phar Indonesia sudah menerapkan pengendalian sesuai dengan konsep dasar dan prinsip-prinsip pengendalian intern, namun di Sisi Iain terdapat beberapa prosedur yang belum dijalankan sesuai aturan pengendalian intern yang baik.
6	Azira Yusmi (2023)	Rancangan Proses Bisnis Berbasis Pengendalian Internal Untuk Meminimalisir Keterlambatan Pembayaran Hutang <i>Vendor</i>	Deskriptif Kualitatif	Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa permasalahan pembayaran hutang dapat diminimalisir dengan menerapkan rancangan prosedur yang sudah disusun. Prosedur ini mencakup tahapan proses kerja berupa narasi dan <i>flowchart</i> , dokumen

					terkait, bagian terkait serta implementasi konsep pengendalian internal berdasarkan kerangka COSO.
7	Muhammad Yasar (2022)	Tinjauan Prosedur Pembayaran Hutang Oleh <i>Account Payable</i> Galaxy Hotel Banjarmasin Kepada <i>Supplier</i>	Tentang	Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan hutang usaha yang digunakan oleh <i>account payable</i> Galaxy Hotel Banjarmasin sudah berjalan cukup baik dan sesuai dengan prosedur akuntansi yang berlaku walaupun masih terdapat beberapa kendala namun secara keseluruhan sudah berjalan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari fungsi yang terkait dalam pembayaran hutang, catatan akuntansi yang digunakan, dokumen yang digunakan, serta jaringan prosedurnya.

Sumber: Berbagai Jurnal Penelitian, 2024.